

NOMINA KOSMIS DALAM BAHASA JAWA

Oleh: Ashari Hidayat

Jurusan Ilmu Budaya FISIP Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Kampus - Lapangan Grendeng Purwokerto
e-mail: asharisatu@yahoo.com

Abstract

Cosmic nouns in Javanese language are a group of nouns, which refers to astronomic and geographic notion. This research aims at describing its morphologic and syntactic characteristics. This research uses distributional and equivalent method. The data is collected from everyday use of language as well as its variety of the language, literature, and dictionary. The astronomic nouns refer to "sun", "moon", and "star". The geographic nouns refer to 'location' and 'direction'. Morphologically, cosmic nouns can be in the form of simple noun or complex noun from affixation. Some can be reduplicated while others can't. Some demonstrative and negation of Javanese language can be jointed with cosmic nouns. Syntactically, cosmic nouns can be in phrasal form. The dominant phrasal form, which emerges, has endocentric relation - having center form which is clarified by peripheral form. Based on its references, astronomic and geographic nouns are categorized into specific and general noun. The complexity of cosmic noun is bound to the number as well as distance of the referent noun. The result of this research shows that cosmic nouns have its unique characteristics compared to other nouns.

Nomina kosmis dalam bahasa Jawa adalah sekelompok nomina yang merujuk kepada makna astronomis dan geografis. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik morfologis dan sintaksis nomina kosmis dalam bahasa Jawa. Metode yang dipergunakan adalah metode distribusional dengan teknik hubung banding. Data diambil dari berbagai variasi pemakaian bahasa Jawa keseharian, ragam sastra, dan kamus. Nomina kosmis

geografis merujuk kepada 'bulan' dan 'bintang'. Secara morfologis, nomina kosmis ini dapat berupa bentuk sederhana atau kompleks setelah mendapat afiksasi. Beberapa jenis nomina kosmis dapat mengalami reduplikasi. Beberapa aspek demonstratif dan negasi dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan nomina kosmis ini. Secara sintaksis, nomina kosmis dapat hadir dalam bentuk konstruksi frasal. Klausa utama dalam konstruksi frasa nomina kosmis bersifat endosentris –mempunyai unsur pusat yang diperjelas oleh unsur tambahan. Berdasarkan rujukannya, nomina kosmis jenis astronomis dan geografis dikategorikan ke dalam sifat generik dan spesifik. Kompleksitas rujukan nomina kosmis berkaitan dengan aspek jumlah dan jarak. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa nomina kosmis memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda dengan nomina jenis lain dalam bahasa Jawa.

Kata kunci: nomina kosmis; astronomi; geografi.

A. PENDAHULUAN

Konsep kosmis tradisional masyarakat Jawa terwakili oleh sejumlah kata benda atau nomina penunjuk benda-benda geografis maupun astronomis. Berkaitan dengan hal itu, bahasa Jawa memiliki sejumlah nomina yang merupakan representasi dari konsep kosmis masyarakat Jawa. Dewasa ini, beberapa kata masih dipakai penutur bahasa Jawa dan sebagian lagi hanya dipergunakan dalam ragam susastra.

Nomina atau kata benda merupakan kelas kata yang produktif dalam bahasa Jawa. Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap nomina bahasa Jawa. Penelitian tersebut bersifat deskriptif yang menghubungkan nomina dengan kajian umum morfologi maupun secara khusus memerikan perilaku dan komponen penandanya, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Poedjosoedarmo (1979), Wedhawati *et al.* (1981), dan Gina (1986).

Nomina penggolong konsep kosmis dalam bahasa Jawa ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karakteristiknya karena

memiliki kekhasan perilaku bila dibandingkan dengan jenis nomina yang lain. Pembahasan dalam makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan perilaku morfologis – sintaktis nomina kosmis. Data dalam penelitian diambil dari pemakaian bahasa Jawa dalam ragam susastra, kamus bahasa Jawa, dan pemakaian bahasa Jawa keseharian.

Metode Agih (Sudaryanto, 1993: 39) dipergunakan untuk mendeskripsikan konstruksi dasar nomina hingga kaitannya dengan konstituen lain yang berfungsi sebagai pewatasnya. Pelaksanaan metode distribusional tersebut dilakukan dengan beberapa teknik lanjutannya, seperti pengulangan dan perluasan bentuk, untuk menguji keberterimaan nomina kosmis. Di samping itu, untuk menentukan rujukan nomina kosmis dipergunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu yang mengandalkan daya pilah referensial (Sudaryanto, 1993: 21) dengan sarana intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur bahasa Jawa yang memahami pemakaian sekelompok nomina tersebut.

Model analisis mempergunakan cara kerja penanganan data morfologis yang berupa satuan morfem (Ramlan, 1985: 75; Bauer, 1988: 109) dan sebagai satuan leksem (Kridalaksana, 1987: 80). Dalam makalah ini, nomina yang berasal dari bahasa Jawa ragam *krama* tidak dipisahkan secara khusus dengan nomina yang berasal dari ragam *ngoko* karena analisisnya berfokus pada tingkatan konstruksi formal dan belum menghubungkannya dengan aspek semantisnya secara mendalam atau sosiokultural yang melatarbelakangi pemakaian kata tersebut.

B. NOMINA KOSMIS ASTRONOMIS

Nomina kosmis penunjuk konsep astronomis (untuk selanjutnya akan disebut nomina astronomis) dalam bahasa Jawa dapat berupa nomina dasar yang memiliki karakteristik sebuah morfem bebas yang tidak dapat digunakan untuk membentuk kelas kata lain. Kata *srengenge* ‘matahari’ dan *surya* ‘matahari’ tidak dapat digunakan sebagai dasar pembentuk verba menjadi **nyrengenge*

'bermatahari' dan **nyurya* 'bermatahari'. Hal itu tentunya berbeda dengan nomina *lor* 'utara' dan *wetan* 'timur' yang dapat berubah menjadi verba *ngalor* 'menuju utara' dan *ngetan* 'menuju timur'.

Seperti dikemukakan oleh Kridalaksana (2005: 71) bahwa nomina tidak bernyawa dapat meliputi penggolong benda, tempat dan arah. Kriteria nomina penggolong benda-benda yang berkaitan dengan konsep geografis juga berhubungan dengan perihal benda-benda antariksa yang dapat diamati dari bumi. *Srengenge* 'matahari', *rembulan* 'bulan', dan *lintang* 'bintang' yang dalam bahasa Jawa disebut dengan sejumlah kata beserta variasinya akan menunjukkan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan subkategorisasi nomina lainnya. Dalam bahasa Jawa, nomina astronomis ini tersebar dalam tingkat tutur *ngoko* maupun *krama* yang masing-masing pemakaiannya disesuaikan dengan konteks situasional. Uraian lebih lanjut tentang nomina astronomis dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nomina Penunjuk Matahari

Karakteristik nomina astronomis penunjuk matahari ini adalah generik dan tunggal karena bendanya hanya satu. Nomina penunjuk matahari ini antara lain.

Bentuk Nomina	Makna
<i>srengenge</i>	'matahari'
<i>surya</i>	'matahari'
<i>aditya</i>	'matahari'
<i>baskara</i>	'matahari'
<i>bagaskara</i>	'matahari'
<i>pratanggapati</i>	'matahari'

Kata *srengenge* merupakan nomina yang paling sering dipergunakan oleh penutur bahasa Jawa dalam ragam *ngoko*. Kata penunjuk matahari yang lain, seperti *surya*, *aditya*, *baskara*, *bagaskara*, dan *pratanggapati* merupakan nomina yang termasuk

dalam ragam *krama*. Nomina yang termasuk dalam ragam *krama* ini lebih sering dijumpai pemakaiannya dalam ragam susastra.

2. Nomina Penunjuk Bulan

Nomina astronomis penunjuk bulan memiliki karakter yang sama dengan nomina penunjuk matahari yang bersifat generik dan tunggal. Nomina penunjuk bulan ini di antaranya sebagai berikut.

Bentuk Nomina	Makna
<i>rembulan</i>	'bulan'
<i>mbulan</i>	'bulan'
<i>candra</i>	'bulan'
<i>wulan</i>	'bulan'
<i>sasangka</i>	'bulan'

Nomina penunjuk bulan yang paling dikenal oleh penutur bahasa Jawa adalah *mbulan* yang merupakan varian dari *rembulan*. Kata *mbulan* ini lazim dipakai dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, sedangkan *rembulan* dapat dipakai dalam ragam *krama* maupun *ngoko*. Nomina yang lain, seperti *candra*, *wulan*, dan *sasangka* lebih banyak dipakai dalam ragam *krama*. Nomina ini dapat bergabung dengan kata sandang *sang hyang*, misal *sang hyang rembulan*, *sang hyang candra*, dan *sang hyang pratanggapati*..

3. Nomina Penunjuk Bintang

Nomina penunjuk bintang maksudnya nomina yang secara umum digunakan sebagai referen dari makna 'bintang'. Nomina penunjuk bintang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat generik dan spesifik. Nomina penunjuk bintang generik ini tidak banyak jumlahnya, yaitu:

Bentuk Nomina	Makna
<i>lintang</i>	'bintang'
<i>kartika</i>	'bintang'

Selain bersifat generik, nomina penunjuk bintang ini dapat pula bersifat spesifik. Dalam tingkatan yang spesifik nomina penunjuk bintang menjadi lebih produktif jumlahnya. Nomina penunjuk bintang spesifik ini bersifat tunggal, maksudnya, mengarah pada satu benda saja. Nomina penunjuk bintang spesifik ini didominasi oleh bentuk gabungan morfem yang dapat dikategorikan sebagai kata majemuk. Sebagaimana telah disinggung oleh Poedjosoedarmo (1979: 164), bentuk majemuk dalam penunjukan benda-benda astronomis dalam bahasa Jawa berhubungan dengan sistem kebudayaan masyarakat Jawa. Nomina penunjuk bintang spesifik ini dikemukakan sebagai berikut.

Bentuk Nomina	Makna
<i>panjer enjing</i>	'planet Venus'
<i>panjer rina</i>	'planet Venus'
<i>panjer sore</i>	'planet Venus'
<i>joko belek</i>	'planet Mars'
<i>lintang pari</i>	'rasi Salib'
<i>gubug penceng</i>	'rasi Biduk'
<i>lintang waluku</i>	'rasi Orion'
<i>lintang alihan</i>	'meteor'

C. NOMINA KOSMIS GEOGRAFIS

Nomina penunjuk konsep geografis (untuk selanjutnya disebut nomina geografis) ini berhubungan dengan konsep penunjukan terhadap benda-benda yang berhubungan dengan faktor kebumihan. Subkategorisasinya dapat dimasukkan dalam kelompok nomina tidak bernyawa. Nomina geografis terdiri atas penunjukan terhadap lokasi dan arah. Secara sintaktis, nomina geografis dapat ditandai dengan kemampuannya bergabung dengan preposisi *ana ing* atau *neng* 'di', misalnya dalam konstruksi *ana ing kali* 'di sungai', *ana ing wetan* 'di timur', *neng*

laut 'di laut', dan *neng sawah* 'di sawah'. Deskripsi lebih lanjut nomina konsep geografis dipaparkan sebagai berikut.

1. Nomina Geografis Lokasi

Nomina geografis penunjuk lokasi ini bersifat umum, artinya penunjukan terhadap suatu lokasi masih berupa nomina dasar yang dapat dikembangkan ke dalam satuan geografis lain yang lebih besar. Misalnya:

Bentuk Nomina	Makna
<i>kali</i>	'sungai'
<i>gunung</i>	'gunung'
<i>samodra</i>	'laut'
<i>segara</i>	'laut'

2. Nomina Geografis Penunjuk Arah

Nomina geografis penunjuk arah adalah nomina dasar yang menunjukkan arah geografis. Arah geografis ini meliputi mata angin dan arah posisional sebuah benda. Misalnya:

Bentuk Nomina	Makna
<i>lor</i>	'utara'
<i>wetan</i>	'timur'
<i>kulon</i>	'barat'
<i>kidul</i>	'selatan'
<i>ngisor</i>	'bawah'
<i>dhuwur</i>	'atas'
<i>kiwa</i>	'kiri'
<i>tengen</i>	'kanan'
<i>ngarep</i>	'depan'
<i>mburi</i>	'belakang'

D. STRUKTUR MORFOLOGIS NOMINA KOSMIS

Perilaku nomina kosmis tidak selalu menunjukkan kesamaan ketika mengalami afiksasi. Beberapa nomina dapat mengalami afiksasi sementara yang lainnya justru menjadi tidak berterima saat dilekati oleh afiks. Sudaryanto (1991: 29) telah mendaftarkan sejumlah afiks yang dapat bergabung dengan nomina. Afiks-afiks tersebut jika diujigabungkan dengan nomina kosmis akan memperluas makna. Deskripsi nomina yang dapat mengalami afiksasi diuraikan dalam rumusan sebagai berikut.

1. Afiksasi dengan Konfiks *pa-/-an*

Konfiks *pa-/-an* jika bergabung dengan nomina kosmis berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan 'tempat atau perihal'. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>pa-</i>	+	<i>lintang</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>palintangan</i>	'perihal perbintangan'
<i>pa-</i>	+	<i>kiwa</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>pakiwan</i>	'wilayah kiri'
<i>pa-</i>	+	<i>gunung</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>pagunungan</i>	'wilayah gunung'
<i>pa-</i>	+	<i>segara</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>pasegaran</i>	'perihal laut'

2. Afiksasi dengan Sufiks *-an*

Sufiks *-an* jika bergabung dengan nomina kosmis akan menghasilkan makna 'kawasan atau tempat'. Misal:

<i>kali</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>kalen</i>	'kawasan sungai'
<i>pinggir</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>pinggiran</i>	'tempat pinggir'
<i>kebon</i>	+	<i>-an</i>	>	<i>kebonan</i>	'kawasan kebun'

3. Afiksasi dengan Prefiks *N-*

Bergabungnya prefiks nasal *N-* dengan nomina geografis akan mengubah kategori menjadi verba yang menunjukkan makna terjadinya sebuah aktivitas gerakan menuju ke arah yang disebut bentuk dasarnya. Proses morfofonemik akan terjadi dalam afiksasinya. Misalnya:

<i>N-</i>	+	<i>lor</i>	>	<i>ngalor</i>	'menuju utara'
-----------	---	------------	---	---------------	----------------

N-	+	<i>kidul</i>	> <i>ngidul</i>	'menuju selatan'
N-	+	<i>wetan</i>	> <i>ngetan</i>	'menuju timur'
N-	+	<i>kulon</i>	> <i>ngulon</i>	'menuju barat'
N-	+	<i>kilen</i>	> <i>ngilen</i>	'menuju barat'

4. Afiksasi dengan Sufiks -e

Sufiks *-e* dalam bahasa Jawa berfungsi untuk memberi penegasan terhadap bentuk dasar yang dilekatinya. Adanya sufiks *-e* dalam nomina kosmis menunjukkan kata tersebut mengalami penegasan dalam penunjukannya. Misal:

<i>srengenge</i>	+ <i>-e</i>	> <i>srengengene</i>	'mataharinya'
<i>rembulan</i>	+ <i>-e</i>	> <i>rembulane</i>	'bulannya'
<i>gunung</i>	+ <i>-e</i>	> <i>gununge</i>	'gunungnya'
<i>segara</i>	+ <i>-e</i>	> <i>segarane</i>	'lautnya'

E. STRUKTUR SINTAKTIS NOMINA KOSMIS

Nomina kosmis memiliki karakteristik yang beragam saat berada dalam struktur frasal. Antara nomina astronomis dan nomina geografis terdapat perbedaan dalam hal konstituen atributif yang dapat bergabung dengan inti frasa. Perbedaan perilaku ini berhubungan dengan subkategorisasi penggolongan yang membedakan antara konsep astronomis dan geografis. Nomina konsep astronomis lebih dapat berterima bila bergabung dengan konstituen yang menunjukkan jarak yang jauh, sedangkan nomina geografis cenderung dapat bergabung dengan konstituen yang menunjukkan jarak yang dekat maupun jauh. Persamaan antara keduanya adalah kemampuannya membentuk konstruksi frasa endosentrik atributif. Uraian lebih lanjut perilaku nomina ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Nomina Kosmis Berwujud Frasa Endosentrik Atributif

a. Nomina astronomis + nomina astronomis

Konstruksi frasa nominal dapat terdiri atas nomina astronomis generik yang bergabung dengan nomina astronomis spesifik. Hasil gabungan dua unsur ini membentuk konstruksi frasa endosentrik atributif . Misal:

Bentuk Nomina	Makna
<i>lintang panjer rina</i>	'bintang kejora'
<i>lintang kemukus</i>	'bintang kemukus'
<i>lintang waluku</i>	'bintang waluku'
<i>lintang pari</i>	'bintang pari'

Nomina astronomis spesifik tidak dapat langsung digunakan untuk menunjuk benda-benda langit yang dimaksud. Penutur bahasa Jawa lazimnya akan menggabungkannya dengan nomina astronomis generik. Frasa hasil bentukannya berupa frasa endosentrik atributif dengan unsur inti nomina astronomis spesifik dan atributnya nomina astronomis generik.

b. Nomina geografis + nomina geografis

Struktur frasa nominal ini dapat terbagi atas dua jenis, yaitu bersifat endosentrik atributif dengan unsur utama berposisi di belakang dan frasa dengan unsur utama berposisi di depan. Misal:

Bentuk Nomina	Makna
<i>kulon kali</i>	'barat sungai'
<i>kidule gunung</i>	'selatannya gunung'
<i>segara kidul</i>	'laut selatan'

Dari tiga contoh di atas, dapat dianalisis frasa *kulon kali* memiliki unsur inti *kali* dan atributnya *kulon*. Frasa *kidule gunung* memiliki unsur inti *gunung* dengan atribut *kidule*. Frasa *segara kidul* berunsur inti *segara* dengan atribut *kidul*.

2. Nomina Kosmis Berwujud Frasa Eksosentrik

a. Nomina Astronomis + Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata penunjuk. Demonstrativa yang dapat membentuk makna berterima jika bergabung dengan nomina astronomis adalah *kae* 'itu'. Demonstrativa frasa ini merupakan deiksis penanda jarak antara penunjuk dan yang ditunjuk. Purwo (1984: 3) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa kata *menika* 'ini/itu' dalam ragam *krama* merupakan bentuk yang digunakan untuk menetralkan bentuk *iki* 'ini' dan *kae* 'itu'. Dalam hubungannya dengan konstruksi frasa nominal ini penggabungan *iki* 'ini' dengan nomina konsep astronomis tidak menghasilkan makna yang berterima, seperti dalam konstruksi **lintang iki* 'bintang ini', **srengenge iki* 'matahari ini', dan **rembulan iki* 'bulan ini'. Konstruksi yang dapat berterima adalah sebagai berikut.

Bentuk Nomina	Makna
<i>langite kae</i>	'langitnya itu'
<i>lintang kae</i>	'bintang itu'
<i>srengenge kae</i>	'mataharinya itu'
<i>rembulan kae</i>	'bulan itu'

b. Nomina konsep geografis + demonstrativa

Demonstrativa yang dapat bergabung dengan nomina geografis adalah *kae* 'itu', *iki* 'ini', *menika* 'ini/itu', dan *kuwi* 'itu'. Konstruksi frasa nominal jenis ini mengandung makna penunjukan yang dapat mengacu pada penanda jarak yang dekat maupun jauh. Misal:

Bentuk Nomina	Makna
<i>gunung kae</i>	'gunung itu'
<i>redi menika</i>	'gunung ini/itu'
<i>laute kae</i>	'lautnya itu'
<i>laute kuwi</i>	'lautnya itu'
<i>samudranipun menika</i>	'lautnya ini/itu'

<i>kulon kae</i>	' (di) barat itu'
<i>wetan kae</i>	' (di) timur itu'

3. Daya Gabung Nomina Kosmis dengan Negasi

Nomina dimaknai sebagai kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari sebuah klausa dan sering dipadankan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001: 145). Nomina dalam bahasa Jawa disebut *tembung aran* yang secara sintaksis tidak dapat dinegasikan dengan *ora* dan dapat bergabung dengan penunjuk jumlah. Dengan demikian, nomina kosmis dalam bahasa Jawa tidak akan berterima jika bergabung dengan negasi *ora*, misal **ora laut* 'tidak laut', **ora pratanggapati* 'tidak matahari', dan **ora kali* 'tidak sungai'. Konstruksi akan berterima jika bergabung dengan negasi *dudu* atau *sanes* 'bukan', misalnya *sanes pratanggapati* 'bukan matahari', *dudu rembulan* 'bukan bulan', dan *dudu kali* 'bukan sungai'.

Lebih lanjut, dijelaskan, bahwa penggolongan nomina bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nomina yang merujuk pada benda-benda alami, buatan, dan benda-benda abstraksi yang akhirnya dapat digolongkan dalam kategori nomina konkret dan abstrak (Wedhawati *et al*, 1981: 17). Merujuk pada pendapat Kridalaksana (2005: 70), dalam hemat penulis, nomina kosmis ini dapat dikelompokkan sebagai nomina tidak bernyawa terbilang dan penunjuk konsep geografis untuk penunjukan benda-benda geografis yang berada di bumi maupun yang dapat dilihat dari bumi semacam benda-benda antariksa.

4. Reduplikasi Nomina Kosmis

Nomina astronomis dan geografis memiliki perilaku yang berbeda jika direduplikasi. Sebagian nomina geografis akan mengalami perubahan kelas kata menjadi verba jika direduplikasi. Namun begitu, ada juga nomina geografis yang tidak mengalami perubahan kelas kata setelah direduplikasi, misalnya kata *gunung*. Nomina astronomis tidak dapat dikenai

proses reduplikasi secara keseluruhan. Hanya kata *lintang* saja yang dapat direduplikasi. Pereduplikasian terhadap nomina astronomis selain *lintang* justru menghasilkan makna yang tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

<i>wetan</i> + R	>	ngetan-ngetan 'terlalu ke timur'
<i>kulon</i> + R	>	ngulon-ngulon 'terlalu ke barat'
<i>kidul</i> + R	>	ngidul-ngidul 'terlalu ke selatan'
<i>lor</i> + R	>	ngalor-ngalor 'terlalu ke utara'
<i>gunung</i> + R	>	gunung-gunung 'banyak gunung'
<i>lintang</i> + R	>	lintang-lintang 'banyak bintang'
<i>rembulan</i> + R	>	*rembulan-rembulan 'banyak bulan'
<i>srengenge</i> + R	>	*srengenge-srengenge 'banyak matahari'

E. PENUTUP

Nomina kosmis digolongkan berdasarkan cakupan konsep makna sekelompok nomina bahasa Jawa dalam penamaan astronomis dan geografis. Perilaku morfologis dan sintaksis nomina kosmis teruraikan dengan mengujinya melalui konstituen lain yang digabungkan sehingga menjadi bentuk-bentuk turunan. Dari bentuk-bentuk turunan itu akan ditemukan kompleksitas makna yang menandai wujud atau sifat benda-benda atau konsep astronomis dan geografis yang dirujuknya. Kompleksitas nomina kosmis juga terikat oleh jumlah dan jarak benda-benda astronomis dan geografis yang dirujuk.

DAFTAR PUSTAKA

Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Gina. 1986. "Komponen Makna Kata Benda Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 30 Oktober 1986. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Mardiarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sudaryanto (ed). 1991. *Tatabahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.